

PERJAMUAN KUDUS KANAK-KANAK

PAEDOCOMMUNION

JOAS ADIPRASETYA (j.adiprasetya@sttjakarta.ac.id) adalah pendeta jemaat GKI Pondok Indah, Jakarta, yang ditugasi secara khusus menjadi dosen penuh waktu di STT Jakarta untuk bidang teologi konstruktif; kini Pembantu Ketua IV bidang Relasi Publik. Makalah ini disampaikan di dalam FGD pendeta GKI sinwil Jatim, Surabaya, 23 Januari 2017.

1. Jika kita menengok Alkitab kita, memang tidak ada catatan yang eksplisit mengenai diperbolehkannya kanak-kanak menerima perjamuan kudus. Namun, pada saat bersamaan, tidak ada pula catatan yang melarang keterlibatan mereka. Artinya, baik mereka yang menerima maupun yang menolak *paedocommunion* sama-sama dapat menafsir teks-teks tertentu sesuai dengan pandangan mereka.
2. Akan tetapi, jika kita melihat sejarah gereja setelah zaman Alkitab, tampaknya kita akan menemukan dengan mudah catatan mengenai praktik *paedocommunion* di dalam gereja mula-mula. Misalnya, dalam tulisan bapa-bapa gereja seperti Cyprianus, Justinus Martir, dan Augustine kita mendapati persetujuan mereka pada *paedocommunion*.
 - a. Catatan paling awal adalah Cyprianus (sktr. tahun 250), yang mencatat praktik *paedocommunion* di dalam *On the Lapsed* (9, 25-26) dan *Epistle* (58:3, 5). Di dalam tulisan yang terakhir ia menulis prinsip teologisnya sebagaimana berikut:

Lebih lagi, keyakinan pada Kitab Suci menyatakan kepada kita, bahwa di atas semuanya, apakah kanak-kanak atau mereka yang lebih tua, terdapat kesetaraan yang sama bagi *rahmat ilahi* ... di dalamnya diungkapkan kesetaraan ilahi dan spiritual, bahwa semua manusia sama dan setara, sebab mereka telah diciptakan oleh Allah; dan umur kita mungkin berbeda seturut dengan tubuh kita, menurut dunia, namun tidak menurut Allah; kecuali rahmat itu juga yang diberikan kepada mereka yang dibaptis diberikan entah kurang atau lebih, sesuai dengan umur para penerimanya, sementara Roh Kudus tidak diberikan dengan ukuran, namun oleh kasih dan karunia Sang Bapa bagi semuanya ... Ia menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai Sang Bapa bagi semua dengan kesetaraan yang sungguh-sungguh sama bagi pencapaian rahmat surgawi ... Namun jika ada yang dapat menghalangi manusia dari penerimaan rahmat, dosa-dosa mereka yang lebih mengerikanlah yang lebih menghalangi mereka, yaitu mereka yang dewasa dan matang dan lebih tua. (*Epistle*, 58:3, 5)

Jadi, jelaslah, tidak pantas menghalangi anak-anak, sebab justru orang dewasa yang lebih terhalangi karena dosa mereka yang jauh lebih mengerikan. Namun, Cyprianus menegaskan bahwa iman Kristen berporos pada rahmat Allah yang tidak membeda-bedakan manusia.

- b. Sebelum Cyprianus, para leluhur gereja tidak secara eksplisit berbicara mengenai paedocommunion, sama seperti mereka tidak secara eksplisit berbicara mengenai paedobaptism (baptisan kanak-kanak), sekalipun beberapa di antara mereka, misalnya Justinus Martir (tahun 110-165), menulis dengan pengandaian bahwa paedocommunion lazim dipraktikkan pada masanya. Namun, sejak Cyprianus, banyak leluhur gereja yang secara lebih eksplisit membicarakan secara positif praktik paedocommunion, misalnya *The Apostolic Constitutions* (abad IV), Augustinus (354-430), dan Leo Agung (sktr. 390-461).
3. Izinkan saya mengutip dua tulisan Augustinus mengenai hal ini.

Mereka yang berkata bahwa masa kanak-kanak tidak terhubung dengan Yesus untuk diselamatkan, sesungguhnya sedang menolak bahwa Kristus adalah Yesus bagi semua kanak-kanak orang percaya ... Nah, sekarang, jika Anda menyangka bahwa Kristus bukanlah Yesus bagi setiap orang yang telah dibaptis, maka saya tidak yakin imanmu dapat diakui berpadanan dengan ajaran yang benar. Ya, mereka kanak-kanak, namun mereka adalah anggota [tubuh]-Nya. Mereka kanak-kanak, namun mereka menerima sakramen-sakramen-Nya. Mereka kanak-kanak, namun mereka berperan di Meja-Nya, agar mereka memperoleh kehidupan di dalam diri mereka. (*Sermon 174.7*)

Jadi siapa yang dapat meragukan bahwa di dalam istilah "dunia" semua oranglah yang diindikasikan memasuki dunia dengan terlahir? ... Dari semua ini berlanjut, bahwa bahkan bagi kehidupan kanak-kanak tubuh-Nya diberikan, yang Ia berikan bagi kehidupan dunia; dan bahwa bahkan mereka mereka—kanak-kanak itu—tidak akan mendapatkan kehidupan jika mereka tidak memakan tubuh Anak Manusia. (*On Merit III.27*)

4. Singkat kata, *paedocommunion* merupakan praktik yang lazim di dalam kehidupan gereja mula-mula, baik di gereja Barat (Roma) maupun di gereja Timur (Orthodoks). Atas dasar ini, kita dapat lebih memastikan bahwa tiadanya catatan eksplisit di dalam Alkitab menandakan bahwa praktik semacam ini dianggap lazim masa Alkitab Perjanjian Baru dan tak perlu diperdebatkan.
5. Sementara sampai hari ini gereja Orthodoks Timur masih melayani perjamuan kudus bagi kanak-kanak yang sudah dibaptis, gereja Barat berhenti melakukannya sejak Konsili Lateran Keempat pada 1215. Gereja Timur tetap mempraktikkan paedocommunion tanpa mengalami masalah teologis sama sekali. John Meyendorff menegaskan,

Segera setelah menerima baptisan dan krisma, anak dilibatkan ke dalam perjamuan Ekaristi. Jadi, tidak ada perbedaan praktis antara memasukkan seorang anak atau seorang dewasa ke dalam keanggotaan Gereja; di kedua kasus, seorang manusia yang terhisab ke dalam "Adam lama" melalui kelahiran alaminya diperkenalkan ke dalam "kehidupan baru" melalui partisipasi ke dalam baptisan, krismasi, dan ekaristi.

Para ahli menilai bahwa tidak bermasalahnya gereja Orthodoks Timur dengan paedocommunion disebabkan oleh tidak terimbasnya mereka oleh doktrin transubstansiasi yang diadopsi oleh gereja Barat secara penuh pada Konsili Lateran Keempat (1215).

6. Salah satu keputusan Konsili Lateran Keempat tersebut berbunyi:

Semua orang percaya dari kedua jenis kelamin, setelah mereka mencapai usia akal budi (*age of discretion, annos discretionis*), haruslah dengan penuh keyakinan mengakui semua dosa mereka setidaknya sekali dalam setahun kepada imam mereka sendiri dan menunjukkan pertobatan semampu mereka, menerima dengan penuh hormat sakramen Ekaristi setidaknya pada Hari Paska ... jika tidak, mereka akan diputuskan hubungannya dari Gereja (diekskomunikasi) sepanjang hidup dan tidak mendapat pelayanan penguburan Kristiani saat wafat. (*Canon 21*)

Pada konsili ini jugalah doktrin transubstansiasi diresmikan. Doktrin inilah yang melatarbelakangi ditolaknya *paedocommunion*. Bahkan pada Konsili Trente (16 Juli 1562), pelaksanaan *paedocommunion* dikutuk. Dengan menetapkan usia akal budi (*annos discretionis*) sebagai ukuran, maka ekaristi dipisahkan dari baptisan dan lebih dikaitkan dengan "pengakuan iman," atau dengan kata lain mereka ditempatkan pada status sebagai katekumen atau katekisan. Apa hubungan doktrin transubstansiasi dan penolakan *paedocommunion*? Christian L. Keidel menjelaskan mengapa doktrin transubstansiasi menjadi alasan penghapusan *paedocommunion*, ketika ia menulis,

... dengan munculnya doktrin transubstansiasi dan doktrin ... bahwa Kristus hadir sepenuhnya di dalam kedua elemen, praktik kuno ini [*paedocommunion*] segera dihapuskan. Ketakutan bahwa kanak-kanak dan anak-anak mungkin menumpahkan anggur dan karenanya memprofanisasi tubuh dan darah Tuhan yang aktual tampaknya telah menjadi alasan utama bagi penghapusan ini.

7. Masalah yang muncul kemudian adalah ketidakjelasan tentang apa yang dimaksud dengan "usia akal budi." Keputusan Lateran dan Trente akhirnya membuahkan praktik baru diizinkan anak-anak yang sudah akil-balik dan menerima krisma untuk mengikuti ekaristi, yaitu pada usia dua belas atau bahkan empat belas. Barulah pada tahun 1910, Paus Pius X menyatakan ketidaksetujuannya atas praktik populer tersebut dan mengeluarkan dokumen *Quam Singulari* ("Betapa Istimewanya"—singkatan dari *Quam Singulari Christus Amore* atau "Betapa Istimewanya Kasih Kristus"). Di dalam dokumen tersebut Pius X tetap memakai teori "usia akal budi" namun mengecam diasosiasikannya usia ini dengan saat seseorang dapat mengakui dosanya, dan karenanya menurunkan praktik populer 12-14 tahun menjadi "sekitar tujuh tahun, kurang lebih." Sejak itu pulalah dibedakan ekaristi bagi kanak-kanak prausia akal budi (yang ditolak) dan ekaristi anak-anak pascausia akal budi, sekalipun belum menerima sakramen krisma (yang diterima).
8. Bagaimana dengan para reformator, khusus Luther dan Calvin? Luther secara prinsip menerima *paedocommunion* walaupun tidak secara aktif mempromosikannya. Berbeda dari Luther, Calvin adalah seorang penganjur *credocommunion* (perjamuan kudus bagi yang sudah mengaku percaya). Dalam hal ini ia berada pada tradisi teori "usia akal budi" yang dimulai sejak Konsili Lateran Keempat dan diteruskan oleh Konsili Trente. Yang menarik, sekalipun Calvin menolak konsep transubstansiasi yang mendasari teori usia akal budi, namun ia meneruskan teori tersebut, namun kini justru lebih diinternalisasi pada soal "pemahaman" seseorang sebagai syarat keikutsertaan dalam perjamuan kudus. Penolakan Calvin ini harus dipahami dalam konteks debat

panasnya dengan kaum anabaptis yang menolak baptisan kanak-kanak. Melawan *paedocommunion*, Calvin memakai 1 Korintus 11, yang tampaknya di kemudian hari menjadi teks standar di kalangan Protestan dalam menolak *paedocommunion*. Calvin menulis,

Apakah kita mengharapkan sesuatu yang lebih jelas daripada pengajaran rasul [Paulus] ketika ia menyatakan setiap orang harus membuktikan dan meneliti dirinya sendiri, kemudian makan roti ini dan minum dari cawan ini? Sebuah pemeriksaan-diri dengan demikian harus muncul pertama-tama, dan sia-sialah mengharapkan hal ini dari kanak-kanak ... Jika hanya mereka yang tahu bagaimana memahami secara benar kekudusan tubuh Kristus yang dapat mengambil bagian secara benar, mengapa kita harus memberikan racun daripada makanan yang memberi kehidupan kepada anak-anak kita yang lemah? (*Institutes* IV:16:30)

Dengan membedakan baptisan dan perjamuan kudus dengan memakai kriteria "pemahaman," Calvin berkeyakinan ia telah menjawab secara memuaskan keberatan yang diajukan oleh kaum Anabaptis. Namun, tepatlah yang disimpulkan Galen Johnson, "Apa yang Calvin lakukan, dengan demikian, adalah merelokasikan 'akuntabilitas usia,' yang dituntut kaum Anabaptis bagi baptisan, ke perjamuan kudus." Perhatikan bagaimana argumen yang dipergunakan Calvin perihal baptisan anak dalam merespons keberatan kaum Anabaptis.

Jika benar bagi kanak-kanak untuk dibawa kepada Kristus, mengapa [mereka] tidak sekaligus diterima ke dalam baptisan, simbol dari komuni dan persekutuan kita dengan Kristus? Jika Kerajaan Surga menjadi milik mereka, mengapa tandanya ditolak yang memuka bagi mereka sebuah pintu ke dalam gereja sehingga, dengan diadopsi ke dalamnya, mereka tergabung di antara pewaris Kerajaan Surga? Betapa tidak adilnya kita menyingkirkan mereka yang oleh Kristus dipanggil kepada-Nya! (*Institutes* IV:16:7)

Ketika diperhadapkan pada isu "pemahaman" kanak-kanak, Calvin berkata,

Mereka [kaum Anabaptis] berpikir bahwa mereka tengah menyajikan sebuah alasan yang sangat kuat mengapa kanak-kanak harus ditolak dari baptisan ketika mereka menegaskan bahwa kanak-kanak karena usia mereka belum mampu memahami misteri yang dilambangkan di dalamnya, yaitu kelahiran kembali secara spiritual, yang tidak dapat terjadi pada masa kanak-kanak yang paling awal ... Namun mereka bertanya bagaimana kanak-kanak, tanpa diberi pengetahuan tentang yang baik atau yang jahat, diperanakkan kembali? Kami menjawab bahwa karya Allah, sekalipun melampaui pemahaman kita, masih belum dibatalkan. (*Institutes* IV:16:17)

Kesimpulannya: Calvin bersikap sangat tidak konsisten! Ketika berurusan dengan baptisan, ia menolak kaum anabaptis yang menolak baptisan kanak-kanak atas dasar pemahaman. Menurut Calvin, anugerah Allah melampaui pemahaman kanak-kanak. Namun, di sisi lain, ketika berurusan dengan perjamuan kudus, ia justru mengajukan argumen "pemahaman," yang ditolak untuk baptisan namun kini diterimanya untuk perjamuan kudus.

9. Lintasan sejarah penerimaan dan penolakan *paedocommunion* di atas sesungguhnya menampilkan berbagai persoalan teologis yang menyertainya. Dapatlah saya merangkum lintasan di atas dengan memusatkan diri pada beberapa isu teologis yang muncul.
 - a. Sepanjang 1.200 tahun gereja Barat dan Timur mempraktikkan *paedocommunion* sebagai sebuah kewajaran. Kebutuhan untuk mempertautkan dua sakramen terpenting itu (i.e. baptisan dan perjamuan kudus) dengan keselamatan membuat kedua sakramen tersebut

hadir sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. Mereka yang telah dibaptis dengan sendirinya terhisab ke dalam persekutuan gerejawi yang merayakan keselamatan melalui perjamuan kudus, terlepas apa jenis kelamin, usia, atau status sosial mereka.

- b. Patut ditegaskan bahwa Cyprianus, Agustinus, dan Gereja Ortodoks Timur mempergunakan kata-kata kunci teologis yang berbeda. Cyprianus menekankan pentingnya rahmat ilahi, Agustinus menekankan kehidupan di dalam Kristus, sedang gereja Timur menekankan partisipasi. Ketiga kata kunci tersebut memberi pendasaran teologis yang kuat bagi *paedocommunion*. Tidak satu pun yang mempergunakan pemahaman manusia sebagai kriterium atau syarat seseorang untuk dapat menerima perjamuan kudus. Scott M. Marincic, dalam artikelnya, "Truly Worthy and Well Prepared" (1995), mencatat bahaya Pelagianisme di dalam sikap yang menempatkan "pemahaman manusiawi" sebagai syarat,

Menegaskan bahwa dengan alasan usia dan pengertian kita menjadikan kita lebih mampu menyenangkan Allah sama halnya dengan menolak bahwa kebenaran kita satu-satunya hanya berasal dari Kristus. Hal ini sama saja dengan memuaskan diri kita ke dalam sebetuk Pelagianisme, tak peduli betapa tulusnya kita percaya bahwa kita ingin setia pada Firman Allah.

- c. Penolakan atas *paedocommunion* dan penerimaan *credocommunion* barulah muncul ketika gereja Barat secara bulat menerima doktrin transubstansiasi yang memunculkan penghargaan sangat tinggi pada roti dan anggur hingga kekuatiran penumpahan anggur atau penjatuhan roti menjadi sangat riil. Maka, teori "usia akal budi" mulai muncul di Konsili Lateran Keempat dan ditajamkan di dalam Konsili Trente, dan diwariskan terus hingga kepada gereja-gereja Calvinis. Sejak itu, pemahaman orang Kristen menjadi syarat bagi keikutsertaan ke dalam perjamuan kudus.
- d. Luther menjadi reformator yang unik karena sikap terbukanya, walau tidak secara eksplisit, menerima *paedocommunion*. Sangat mungkin keterbukaan ini dilandasi prinsipnya bahwa semua orang Kristen adalah imam. Namun, gereja-gereja Lutheran selanjutnya tampak lebih mengikuti argumentasi gereja-gereja Calvinis (atau Barat pada umumnya) dengan menolak *paedocommunion* dan terus melestarikan teori "usia akal budi."
- e. Sementara gereja Katolik menganut teori "usia akal budi" atas dasar doktrin transubstansiasi, Calvin dan penerusnya mengadopsi teori ini, sembari menolak doktrin transubstansiasi, dengan memakai teks 1 Korintus 11 sebagai dasarnya, khususnya tuntutan bagi yang layak mengikuti perjamuan kudus untuk mengingat Kristus (ay. 24-25), "menguji dirinya sendiri" (ay. 28), dan "mengakui tubuh Tuhan" (ay. 29).
- f. Kritik Anabaptis terhadap *credocommunion* harus sungguh-sungguh kita dengarkan terkait dengan koherensi teologis kita; apakah kita sungguh berporos pada rahmat ilahi yang memungkinkan kita berpartisipasi ke dalam persekutuan ilahi, atautkah kita memfilter partisipasi tersebut berdasarkan pemahaman. Dalam hal ini, konsistensi kaum Anabaptis

tampak lebih masuk akal ketimbang dikotomi gereja Katolik dan Calvin yang memisahkan persyaratan baptisan kudus dan perjamuan kudus.

10. Di GKI penyingkiran kanak-kanak yang sudah dibaptis dari perjamuan kudus diperparah oleh sistem pelayanan kategorial yang memisahkan warga jemaat pra-sidi dari warga jemaat sisi. Kebaktian Minggu Umum—demikian kerap dikatakan—sebenarnya adalah Kebaktian Minggu Dewasa, sebab mereka yang muda disisihkan atau dikhususkan ke dalam kebaktian-kebaktian minggu kategorial. Alhasil, perjamuan kudus lazimnya juga dilaksanakan di dalam Kebaktian Minggu Umum atau Dewasa. Pemisahan ini secara alamiah ikut melanggengkan keengganan gereja-gereja kita untuk memikirkan ulang secara kritis praktik *credocommunion*.
11. GKI meneruskan tradisi Calvinis yang menolak *paedocommunion*. Hal ini tercermin di dalam “Pengantar” liturgi Perjamuan Kudus, Tata Gereja (Tata Laksana, pasal 25, ayat 1), dan mungkin pula dokumen-dokumen lain. Bahkan teori “pemahaman” dipergunakan di dalam menentukan perjamuan kudus khusus bagi mereka yang uzur dan sakit, yaitu sepanjang mereka “masih mampu memahami dan menghayati arti perjamuan kudus” (Tata Laksana, pasal 25, ayat 6). Klausula itu dengan sendirinya menyingkirkan kanak-kanak dan mereka yang *mentally challenged*.
12. Dari semua ulasan di atas, rekomendasi saya sangat jelas. Kita perlu menerima *paedocommunion* sebagai sebuah kewajaran iman dan gerejawi, jika kita sungguh mau setia pada keyakinan iman kita pada anugerah yang berlaku pada semua orang, terlepas dari tingkat pemahamannya. Untuk itu, hal-hal teknis yang merepotkan harus dihadapi dan diatasi demi menjaga prinsip iman dan teologis yang lebih penting.